

KONSEPSI SENI BORIS PASTERNAK DALAM “DEFINISI PUISI”

Tisna Gumilar

Departemen Sastra dan Kajian Budaya
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
trisna.gumilar@unpad.ac.id

Tisna Prabasmoro

Departemen Sastra dan Kajian Budaya
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
tisna.prabasmora@unpad.ac.id

Rasus Budhyono

Departemen Sastra dan Kajian Budaya
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
rasus.budhyono@unpad.ac.id

Abstrak

Tulisan ini mencoba mencari sebuah konsep estetik Boris Pasternak melalui penelusuran puisi *ars poetica*-nya berjudul *Определение поэзии* [Opredjelenje Poezzia] ‘Definisi Puisi’. “definisi puisi” diasumsikan sebagai representasi imaji personalitas pengarangnya baik melalui pernyataan langsung yang berhubungan dengan personalitas pengarang (pengetahuan atau pandangan-pandangan yang diekspresikan) juga melalui seluruh struktur karya tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam analisis karya digunakan pendekatan hermeneutic Ricoeur(1976) terutama mengenai teori metafora. Hermeneutika digunakan sebagai teori untuk mengungkap konsep filosofi yang terkandung dalam puisi tersebut. Definisi puisi adalah konsepsi seni Boris Pasternak yang di tuangkan dalam metafora-metafora.

Kata Kunci: metafora, Boris Pasternak, definisi puisi

Abstract

This paper is an attempt to trace the ars poetica concept of poetry that Boris Pasternak developed through his Определение поэзии [Opredjelenje Poezzia] ‘Definition of Poetry’. “Definition of poetry” is assumed as a representation of the author's personality. This representation is expressed through direct statements related to the author's personality (knowledge or views expressed) as well as through the overall structure of the work itself. To trace this concept, Ricoeur's (1976) theory of metaphor is used to hermeneutically dismantle the philosophical concepts contained in the poem. Pasternak's concept of art is hidden under his layers of metaphors.

Keywords : *metaphor, Boris Pasternak, Definition of Poetry*

I. PENDAHULUAN

Adagium yang menyatakan bahwa teks menciptakan pengarang dan pengarang menciptakan teks, tampaknya tidak berlebihan. Paling tidak, hal ini terjadi pada Boris Pasternak. Peraih hadiah Nobel kesusasteraan tahun 1958 ini begitu lekat namanya dengan "Dr. Zhivago" – judul novel karangannya, bahkan seringkali ia diidentifikasi sebagai tokoh rekaan dalam novel tersebut, Dr. Zhivago. Sesungguhnya, Pasternak telah lama berkarya terutama dalam genre puisi. Kumpulan puisi pertamanya *Близнец в тучах Bliznets v Tuchakh (Twin in the clouds)* terbit pada tahun 1914, bahkan karya-karya puisi awalnya banyak yang tidak tercatat.

Paling tidak, Pasternak menghasilkan delapan antologi puisi disamping karya-karya prosa dan terjemahan. Di antara karya-karya puisinya, ia banyak menulis puisi tentang puisi, seni, syair, seniman, dan penyair (*ars poetica*). Mengingat banyaknya karya-karya bertema estetika, maka terbentuk konsep estetika yang bisa ditelusuri melalui penafsiran kembali puisi-puisi tersebut. Sebuah karya (selalu) merepresentasikan imaji personalitas tertentu pengarangnya baik melalui pernyataan langsung yang berhubungan dengan personalitas pengarang (pengetahuan atau pandangan-pandangan yang diekspresikan) juga melalui seluruh struktur karya tersebut (Mukarovsky, 1997: 146).

Meskipun puisi-puisi dengan tema-tema estetik tersebut bukan merupakan sebuah kesatuan yang utuh melainkan sederet acak karya-karya atau sajak-sajak individual, akan tetapi mereka telah "menciptakan" pengarang (membentuk dunia kepengarangan Pasternak). Relasi antara pengarang dengan aspek tematik karya (dalam hal ini estetika) menjadi fakta bahwa antara motif-motif atau tema-tema tersebut dengan personalitas sang penyair terdapat sebuah ikatan istimewa (Mukarovsky, 1997:152). Dengan demikian, tidak mengherankan apabila Pasternak diidentifikasi sebagai Dr. Zhivago, sang dokter yang juga penyair, meskipun ia bukan seorang dokter. Di dalam novel tersebut, Zhivago menulis 25 puisi.

Tulisan ini tidak akan membahas Dr. Zhivago sebagai sebuah novel, akan tetapi mencoba mencari sebuah konsep estetik Pasternak melalui penelusuran puisi *ars poetica* berjudul *Определение поэзии [Opredjelenje poezzia] 'definisi puisi'*. Menurut Almanifi (2017), "Ars Poetica" secara harfiah mengacu kepada "seni berpuisi dan dengan demikian, ia menyediakan sebuah metode yang cukup sederhana yang dengannya seseorang dapat memahami filosofi individual seorang penyair tentang puisi, motivasi, ambisi, latar belakang, dan visi puisinya. Contoh yang paling terkenal adalah 'ars poetica' Horace, yang ditulis pada tahun 8 SM. Dari puisi ini, kita mendapatkan konsepsi kesusasteraan sebagai *utile et dulce*. Karya lain yang berjudul *ars poetica* adalah karya Archibald MacLeish yang ditulis pada tahun 1926. Dari karya ini, MacLeish memberikan pemahaman fungsi puisi yang sangat terkenal: *A poem should not mean/But be*.

II. METODE PENELITIAN

Pemaparan dalam penelitian ini mengarah pada penjelasan deskriptif sebagai ciri khas penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu

konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007: 6). Adapun metode, dalam studi sastra, memiliki ukuran keilmiahannya sendiri yang ditentukan oleh karakteristiknya sebagai sistem (Chamamah-Soeratno, 1991: 16). Metode teoretis yang digunakan dalam penelitian adalah teori metafora dalam hermeneutika Paul Ricoeur.

Metafora, kata Monroe, adalah “puisi dalam miniatur”. Metafora menghubungkan makna harfiah dengan makna figuratif dalam karya sastra. Dalam hal ini, karya sastra merupakan karya wacana yang menyatukan makna *eksplisit* dan *implisit*. Dalam tradisi positivisme logis, perbedaan antara makna *eksplisit* dan *implisit* diperlakukan dalam perbedaan antara bahasa *kognitif* dan *emotif*, yang kemudian dialihkan menjadi perbedaan menjadi vokabuler *denotasi* dan *konotasi*. Denotasi dianggap sebagai makna kognitif yang merupakan tatanan semantik, sedangkan konotasi adalah ekstra-semantik. Konotasi terdiri atas seruan-seruan emotif yang terjadi serentak yang nilai kognitifnya dangkal. Dengan demikian, arti figuratif suatu teks harus dilihat sebagai hilangnya makna kognitif apa pun. Karya sastra dibuka oleh saling berpengaruhnya makna-makna ini, yang memusatkan analisisnya pada desain verbal, yaitu karya wacana yang menghasilkan ambiguitas semantik yang mencirikan suatu karya sastra. Karya wacana inilah yang dapat dilihat dalam miniatur dalam metafora (Ricoeur, 1976: 43).

Dalam retorika tradisional, metafora digolongkan sebagai majas yang mengelompokkan variasi-variasi dalam makna ke dalam pengalaman kata-kata, atau lebih tepatnya proses denominasi. Aristoteles, dalam *Poetic's*-nya, menjelaskan bahwa metafora adalah “penerapan kepada suatu benda nama yang termasuk sesuatu yang lain, interferensi yang terjadi dari jenis ke spesies, dari spesies ke jenis, dari spesies ke spesies, atau secara proporsional”. Tujuan majas adalah mengisi tempat kosong semantik dalam kode leksikal atau menghiasi wacana dan membuatnya lebih menyenangkan. Oleh karena itu, metafora memiliki ide lebih banyak dari kata untuk mengungkapkan kata itu, metafora akan meregangkan makna kata-kata yang dimiliki melampaui pemakaian biasanya (Ricoeur, 1976: 45).

Untuk itu, retorika klasik sebagai majas metafora dipandang sebagai substitusi sederhana dari kata satu untuk kata yang lain. Metafora klasik tidak menjelaskan kreasi makna ini karena hanya bersifat substitusi, yaitu ketegangannya (*tension*) hanya terjadi pada wilayah interpretasi kata sehingga tidak menciptakan makna baru, tetapi hanya bersifat dekoratif-ornamental. Metafora klasik ini hanya mencakup satu ‘bagian’ dari apa yang disebut Aristoteles dengan diksi, yaitu salah satu dari sekumpulan prosedur diskursif, penggunaan kata-kata yang tidak lazim, menciptakan kata-kata baru, mempersingkat atau memperpanjang kata-kata, yang semuanya menyimpang dari penggunaan kata-kata secara umum (Ricoeur, 1981: 179). Konsep metafora klasik di atas, oleh Ricoeur (1976: 61) disebut dengan metafora mati (*death metaphor*).

Sementara itu, metafora secara kreatif terjadi karena pesan paling sederhana yang disampaikan melalui bahasa yang alami harus ditafsirkan, karena semua kata memiliki arti lebih dari satu (polisemi) dan baru mendapatkan aktualnya jika dikaitkan dengan konteks, dan audien yang ada, dan bukan dengan latar belakang situasi (Ricoeur, 1977: 125). Metafora hidup atau inventif merupakan inovasi semantik yang bagian arti dari tatanan predikatif (kesesuaian baru) sekaligus tatanan (penyimpangan paradigmatis) (Ricoeur, 1977: 156 – 157).

Dalam hal ini, metafora dianggap sebagai kreasi sejenis, suatu inovasi semantik yang tidak memiliki status dalam bahasa yang mapan, dan yang hanya ada karena atribusi predikat yang luar biasa atau tidak diharapkan. Dengan demikian, metafora lebih menyerupai pemecahan teka-teki daripada asosiasi sederhana yang didasarkan pada persamaan; metafora disusun oleh suatu pemecahan disonansi semantik. Metafora mengenal kekhasannya dari fenomena ini, yang membedakannya dari metafora mati, yang sesungguhnya bukan metafora. Metafora hidup adalah metafora inventif yang responsinya terhadap diskordansi dalam kalimat merupakan perluasan makna yang baru meskipun pasti benar bahwa metafora inventif semacam itu cenderung untuk menjadi metafora mati melalui repetisi (Ricoeur, 1976: 50).

Dengan demikian, pada teori modern, metafora berhubungan dengan semantik (proposisi) sebelum berhubungan dengan semantik kata, berarti dalam tuturan, merupakan fenomena predikasi (bukan denominasi). Metafora adalah hasil ketegangan antara dua kata dalam suatu tuturan metaforis (Ricoeur, 1976: 47). Lebih lanjut, Paul Ricoeur (1977:84) menganggap bahwa metafora adalah sebuah kalimat atau bentuk ekspresi lainnya, yang kata-katanya digunakan secara metaforis. Terlihat di sini, Ricoeur menarik persoalan metafora dari semantik kata (*word-metaphor*) kepada semantik kalimat, yang implikasinya adalah pada konsep metafora pernyataan (*statement-metaphor*). Analisis metafora pernyataan dilakukan melalui analisis wacana. Di sinilah terlihat teori interpretasi Ricoeur merekognisi teori metafora klasik yang dasar metaforanya pada metafora kata.

Makna metafora akan diperoleh melalui, sedikitnya proposisi (kalimat) sebagai unsur terkecil wacana, dan bahasa mempunyai makna bila dipergunakan dalam kalimat. Demikian halnya dengan puisi, puisi akan menemukan eksistensinya setelah diapresiasi dalam konstruksi proposisinya dan wacana. Pandangan Paul Ricoeur ini dipengaruhi oleh Saussure yang melihat kata pada penggunaannya dalam bahasa (proposisi) (Ricoeur, 1977: 128). Pandangan ini senada dengan Gilbert, yang menganggap bahwa suatu kata dapat diketahui perannya bila diletakkan pada konteks kalimat. Oleh karena itu, arti aktual kata hanya ada dalam kalimat. Dengan demikian, metafora bukanlah penyimpangan makna harfiah dari kata-kata itu, seperti teori metafora klasik, tetapi berfungsinya operasi predikasi dalam tingkat kalimat. Ketegangan dalam tuturan metaforis bukanlah sesuatu yang terjadi antara dua kata dalam tuturan itu, tetapi sebaliknya antara interpretasi yang bertentangan dengan tuturan itu.

Konflik antara dua interpretasi inilah yang mempertimbangkan metafora menurut Ricoeur. Jadi, metafora tidak ada dalam dirinya, melainkan di dalam dan melalui penafsiran. Interpretasi metaforis memerlukan interpretasi harfiah yang menghancurkan diri dalam kontradiksi yang signifikan. Proses destruksi/transformasi inilah yang menyebabkan perluasan makna (*surplus meaning*) yang menyebabkan kita dapat memahami (*make sense*) ketika penafsiran harfiah menjadi tidak berarti (*nonsens*). Metafora tampil sebagai sejenis jawaban pada ketidakkonsistenan tertentu dalam tuturan metaforis yang dituturkan secara harfiah. Hal di atas dapat diringkas: dengan memperhitungkan nilai leksikal kata dalam tuturan metaforis, kita dapat memahami (*make sense*), kita dapat menyelamatkan seluruh tuturan dengan menundukkan kata-kata yang dipertanyakan pada sejenis karya bermakna (Ricoeur, 1976: 48).

Dengan demikian, konsep metafora menurut Paul Ricoeur dapat disimpulkan; (1) metafora terjadi pada wilayah interpretasi dalam satu proposisi yang ditandai oleh unsur predikasi. Metafora merupakan ketegangan (*tension*) pada dua dunia (kata) yang berbeda (*difference*) karena adanya keserupaan (*resemblance*) yang ditandai oleh kehadiran predikasi-universal. Hal ini mengakibatkan ketegangan dalam metafora sesungguhnya tidak dapat diparafrasekan, artinya, walaupun bisa, parafrasa semacam ini tidak terbatas dan tidak mampu menjelaskan makna inovatifnya atau makna tambah (*surplus meaning*); (2) metafora bukanlah hiasan wacana. Metafora memiliki lebih dari hanya nilai emotif karena metafora memberi informasi baru. Metafora hakikatnya menceritakan realitas baru yang dikonstruksi oleh wacana.

III HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Puisi *Определение поэзии* [Opredjelenje poezzia]

Jika MacLeish secara gamblang menyatakan bahwa *A poem should not mean/But be*, maka Pasternak mendefinisikan sebuah puisi itu dalam bentuk metafora-metafora. Oleh karenanya, tidaklah mudah atau transfaran menangkap apa yang dimaksud puisi oleh Pasternak meskipun dengan eksplisit, pada tahun 1917, ia menulis puisi dengan judul *Определение поэзии* [Opredjelenje poezzia] 'Definisi Puisi'.

Определение поэзии

*Это - круто налившийся свист,
Это - щелканье сдавленных льдинок,
Это - ночь, леденящая лист,
Это - двух соловьев поединок.*

*Это - сладкий заглохший горох,
Это - слезы вселенной в лопатках,
Это - с пультов и флейт - Фигаро
Низвергается градом на грядку.*

*Все, что ночи так важно сыскать
На глубоких купаленных доньях,
И звезду донести до садка
На трепещущих мокрых ладнях.*

*Площе досок в воде - духота.
Небосвод завалился ольхою.
Этим звездам к лицу б хохотать,
АН вселенная - место глухое.*

1917

Definisi puisi

Puisi adalah suara peluit yang melengking
Puisi adalah gemeletak salju memecah
Puisi adalah malam yang mengubah daun jadi kepingan es
Puisi adalah duet dua ekor burung bulbul.

puisi adalah kacang polong manis yang tumbuh liar,
puisi adalah cucuran airmata mengalir di atas belikat,
puisi adalah figaro dalam lantunan sebatang flute
(yang) merambat dari mimbar konduktor ke atas ranjang.

malam hendak tunjukan,
Semua, yang ada di dasar kolam yang dalam,
bintang yang dibawanya turun ke taman
Di tangannya: basah, gemetar dan dingin.

Alam terbuka ini datar bagai papan
Dalam kolam. Langit rata di wajahnya.
Bintang-bintang menyeringai -
Sungguh - alam semesta adalah tempat yang membosankan.

Puisi yang didefinisikan tersebut tidak menjadi material objek seni seperti pada karya-karya klasik maupun karya-karya sejenis pada jamannya, melainkan merupakan puisi dalam arti metafora yang sesungguhnya. Artinya, puisi yang dimaksud di sini adalah puisi dalam makna figuratif. Bandingkan, misalnya, dengan definisi puisi dalam buku-buku pelajaran kesusasteraan. Gasparov (dalam Khalizev, 1995: 236-237) menerangkan puisi sebagai pernyataan-pernyataan dengan aturan dan ritmis tertentu yang tersusun dan membawa rasa pada makna yang luhung. Jelas, melihat contoh definisi puisi menurut Gasparov tersebut, puisi adalah bentuk seni dengan medium bahasa disertai dengan konvensi tertentu, seperti perimaan, susunan (bait, larik, metrum) tertentu, dan memiliki makna tertentu.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan definisi puisi dalam puisi *Определение поэзии* [Opredjelenje poezzia] 'definisi puisi' karya Pasternak di atas bukan mengarah kepada sebuah konvensi, bentuk, atau genre seperti yang dimaksud oleh Gasparov atau Wordsworth¹ melainkan *One thing conceived as representing another; a symbol*, sebuah metafora. Sudah menjadi ciri alaminya, bahwa metafora merupakan esensi puisi.

3.2 Interpretasi pada Tataran Semantik.

Konstruksi judul puisi *Определение поэзии* [Opredjelenje poezzia] 'definisi puisi' merupakan metafora-kata (*word-metaphor*), yaitu metafora yang ketegangannya

¹ Wordsworth gives his famous definition of poetry as "the spontaneous overflow of powerful feelings: it takes its origin from emotion recollected in tranquility".

(*tension*) terjadi karena interpretasi pada tataran semantik. Interpretasi “definisi puisi” menunjuk pada dunia yang berbeda (*difference*). Hal ini memperlihatkan bahwa “definisi puisi”, dalam tradisi metafora klasik, di sebut dengan *denominasi*, yaitu penggambaran perluasan makna suatu nama melalui deviasi dari makna harfiah kata-kata itu. Bahwa betul rangkaian kata membentuk larik, rangkaian larik membentuk bait, dalam susunan metrum, rima dan ritma seperti yang dinyatakan Gasparov, sebagaimana terlihat pada bait pertama dan kedua.

*Это - круто налившийся свист,
Это - щелканье сдавленных льдинок,
Это - ночь, леденящая лист,
Это - двух соловьев поединок.*

Dalam tipografinya, bait tersusun dalam stanza (tradisional) 4 larik dengan tiga tekanan metrum berbentuk anapest, yang dalam bahasa Rusia biasanya terdiri dari tiga suku kata bermetrum lembut dan satu bermetrum keras. Puisi ini memiliki ritma ABAB. Akan tetapi, bait pertama itu tidak menunjukkan sedikitpun definisi “tradisional” sebuah puisi, sebuah makna eksplisit yaitu struktur penandaan yang di dalamnya sebuah makna langsung, pokok, atau literer.

Bait ini justru menampilkan ketegangan (*tension*) pada dua dunia (kata) yang berbeda (*difference*) karena adanya keserupaan (*resemblance*) yang ditandai oleh kehadiran predikasi-universal. Keempat larik pertama menyuguhkan keserupaan (*resemblance*) yang ditandai oleh predikasi universal berupa tanda pendefinisian “adalah” sebagaimana terlihat dalam terjemahannya, tetapi tidak menunjukkan formulasi seni berpuisi.

*’
Puisi adalah suara peluit yang melengking
Puisi adalah gemeletak salju memecah
Puisi adalah (suara) malam yang mengubah daun jadi kepingan es
Puisi adalah duet dua ekor burung bulbul.*

*puisi adalah kacang polong manis yang tumbuh liar,
puisi adalah cucuran airmata mengalir di atas pundak,
puisi adalah figaro dalam lantunan sebatang flute
(yang) merambat dari mimbar konduktor ke atas ranjang.*

Perhatikan keempat larik pada bait pertama. Alam benda seperti peluit, salju, malam dan (burung) bulbul bukanlah merujuk kepada terminologi ilmu bahasa atau sastra melainkan menunjuk kepada dunia lain (*difference*) yaitu *reference* yang mengacu kepada dunia pengalaman penyair, yaitu alam yang ada di sekelilingnya. Kata peluit memiliki makna yang beragam dalam tataran semantisnya. Ia bisa merujuk kepada kode-kode militer, kereta api, atau suara *samovar* (ketel untuk membuat the ala rusia). Kata salju dan malam (yang sangat dingin karena membekukan daun-daun) berdenotasi dengan musim dingin. Sedangkan burung bulbul adalah burung malam yang bersuara sendu. Semua benda-benda itu berasosiasi dengan bunyi. Sesuatu yang dapat didengarkan oleh telinga, kecuali (suara) malam meskipun kita dapat membayangkannya sebagai suatu kesunyian.

Sedangkan pada bait kedua, alam benda kacang polong, air mata, Figaro tidak jauh dari dunia benda pada bait pertama. Akan tetapi untuk kata Figaro lebih memiliki proposisi yang lengkap dengan predikat *низвергается* merambat (pelan), seakan memberikan kesan rangkuman terhadap larik-larik sebelumnya, yaitu suara yang tak sengaja terdengar tetapi pendengar kemudian menjadi intens untuk menikmatinya. Di dalam hermeunetika Ricouerian, puisi akan menemukan eksistensinya setelah diapresiasi dalam konstruksi proposisinya dan wacana. Para pembaca dihadapkan kepada tataran linguistic (sayangnya dalam bahasa Rusia) dan non linguistic. sebagai wacana, puisi dapat diposisikan sebagai symbol yaitu bukan pada tataran linguistiknya sebagaimana dalam larik-larik dalam kedua bait di atas yang dimulai dengan "puisi adalah....."

Jelas pada kedua bait pertama puisi ini didedikasikan terhadap "pendefinisian" dalam tataran linguistiknya dengan pemberian tanda baca - (yang dapat diterjemahkan sebagai adalah), sedangkan wacana tercipta melalui *obraz* atau imaji melalui lapis objek "taman indah pada malam hari dengan suara burung bulbul dan suara *flute*, sebuah citra kosmologi yang menghubungkan manusia dengan alam. Tetapi apakah puisi merupakan sebaik-baiknya penggambaran citra alam?

3.3 Metafora-pernyataan (*statement metaphor*)

Puisi mengungkap semesta dengan formulasi bahasanya yang paling umum: singkat, padat, dan tepat. Wacana pada puisi terekonstruksi melalui realitas baru yang pada hakikatnya adalah metafora itu sendiri. Pada dua bait berikutnya, definisi puisi semakin menjauh dari sisi linguistik dengan mengelaborasi inovasi semantik terutama pada penyimpangan paradigmatis.

*Semua, yang hendak malam tunjukan,
Pada dasar kolam yang dalam,
bintang kau bawa hingga ke taman
dengan tanganmu: basah, gemetar dan dingin.*

*Alam terbuka ini datar bagai papan
Dalam kolam. Langit rata di wajahnya.
Bintang-bintang menyeringai -
Sungguh - alam semesta adalah tempat yang membosankan.*

Jika pada dua bait pertama, puisi mengikat makna melalui predikasi universal sebagaimana diterangkan oleh Ricouer, maka pada dua bait selanjutnya lapis makna penyair dan filosofinya mulai terkuak. Puisi bukan lagi menjadi genre sastra tetapi semesta pikiran yang terkadang sulit untuk dimengerti " semua, (yang) hendak ditunjukkan malam". Puisi dapat membawa "bintang turun hingga ke taman" dengan "tangannya yang gemetar".

Segalanya menjadi niscaya. Puisi bukan saja medium yang dengannya segala peristiwa disajikan secara padat (Pradopo, 2005:11, Wellek, 1968: 142-150). Menurut AlManifi (2017) *Ars Poetica* Archibald McLeish, menyatakan bahwa metafor adalah pengalaman itu sendiri. Oleh karena itu bisa diartikan bahwa puisi adalah manifestasi pengalaman.

Kehadiran imaji alam, kehidupan, dan seni membawa kosmologi penciptaan bagi karya-karya Pasternak. Boleh jadi, puisi yang dimaksud dalam 'Definisi Puisi' di atas adalah metafor atas segala bentuk ekspresi manusia, khususnya penyair, karena hanya dengan metafora lah kita dibantu untuk mengekspresikan pemahaman kita atas dunia di sekeliling kita (*metaphors help us to express our understanding of the world around us*).

Pada 2 larik terakhir, puisi diisyaratkan sebagai metaphor kehidupan (penyair), sebuah dunia pengalaman (juga bagi pembaca) bahwa puisi adalah kehidupan. Kehidupan terkadang hadir secara ironis, karena "alam semesta adalah tempat yang membosankan" dan bintang-bintang di langit apalagi "yang turun hingga ke taman" menertawakannya.

Metafora menghubungkan makna harfiah dengan makna figuratif dalam karya sastra. Dalam hal ini, karya sastra merupakan karya wacana yang menyatukan makna eksplisit dan implisit. Meskipun secara tematis larik-larik tersebut di atas mengarah secara eksklusif terhadap sensasi alam dan cuaca, dengan semua kekayaan perasaan dan emosi yang mungkin menyertainya, tak dapat disangkal bahwa diam-diam menghadirkan nilai filosofis.

Nilai filosofis ini, menjadi jembatan antara penyair dan konsepsinya tentang dunia estetika yang dibangunnya. Makna bahwa puisi adalah "segala, yang hendak ditunjukkan malam" menjadi tegangan antara perbedaan (*difference*) dan keserupaan (*resemblance*), subjektif dan universal. Perbedaan itu terletak dari perubahan paradigma dari awal dalam mendefinisikan kembali "definisi" kepada penggambaran filosofis makna puisi dari kondisi kepada situasi. Hal ini dapat terlihat dari "puisi adalah (suara) malam yang membekukan daun-daun" menjadi "semua, yang hendak ditunjukkan malam".

3.4 Metafora dan Simbol

Meskipun dalam hermeneutic Ricouer, penafsiran dapat disyahkan melalui penelusuran semantika teks sendiri, akan tetapi penting juga mengeksaminasi biografi sang penyair (Boris Pasternak). Puisi ini merupakan satu dari puisi-puisi awal Pasternak, yang kematangannya sebagai penyair belum mapan sebagaimana Pasternak yang dikenal lewat "Dr. Zivago". Berkali-kali Pasternak menyangkal bahwa puisinya adalah puisi filosofis. Dalam pidato dan esai-esainya seringkali ia menghargai sebuah karya seni sebagai "realistic" (Livingstone, 2008:10), tidak berarti bahwa karya-karyanya (termasuk puisi ini) adalah upaya melihat semua fakta secara gamblang tetapi lebih memberikan ilusi penggambaran kehidupan dan karya-karyanya lebih menyerupai sebuah biografi yang dengan sadar menyampaikan pengalaman baru (lihat misalnya *Dr. Zhivago*).

Demikian pula, "Definisi Puisi" menjadi simbol pikiran yang diekspresikan melalui metafora kata dan metafora pernyataan, semantic dan wacana sebagaimana dinamika struktur puisi ini. Tegangan-tegangan pada tataran semantika dan wacana membawa kesan filosofi tentang konsepsi seni Boris Pasternak. Baginya, puisi adalah suara, citra dan pikiran - refleksi dari hidup di "dunia yang membosankan" yang

sering "ditertawakan oleh bintang-bintang", yang justru dibawa oleh "tangan yang gemetar". Puisi adalah symbol ironi kehidupan manusia.

IV PENUTUP

Kehadiran imaji alam, kehidupan, dan seni membawa kosmologi penciptaan bagi karya-karya Pasternak. Metafora dalam puisi *Определение Поэзии* [Opredjelenje poezzia] 'Definisi Puisi' hakikatnya menceritakan realitas baru yang dikonstruksi oleh wacana. Realitas baru tersebut adalah konsepsi tentang seni terutama puisi. Wacana pada puisi terekonstruksi melalui realitas baru yang pada hakikatnya adalah metafora itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Chamamah-Soeratno, dkk. 1991. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Haniditiya.
- Khalizev, VE. 1999. *Teoriya Literaturny*. Moscwa: Vyshaya Shkola
- Livingstone, Anggela. 2008. *The Marsh of Gold : Pasternak's writings on inspiration and creation* . Boston: Academic Studies Press
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mukarovsky, Jan. 1997. *World And Verbal Art: Selected Essays*. Yale University Press
- Pasternak, Boris. *Opredelennie Poezii*. Dalam <https://rustih.ru/boris-pasternak-opredelenie-poezii/>
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricoeur, Paul. 1976. *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Texas: The Texas Christian University Press.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusasteraan*. Diterjemahkan oleh Melanie Budianta. Jakarta:Gramedia.
- Al Manifi, Murtada . 2017. A Critical Essay MacLeish's " Ars Poetica " : A Poem on the Art of Writing Poetry as a Transcendent Aesthetic of Experience. Dalam https://www.researchgate.net/publication/316919707_A_Critical_Essay_MacLeish's_Ars_Poetica_A_Poem_on_the_Art_of_Writing_Poetry_as_a_Transcendent_Aesthetic_of_Experience. diunduh pad tanggal 6 Agustus 2019 pukul 10.00